

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam memasuki masa perkembangan anak memiliki ciri khas utama yaitu bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai terjadinya penambahan ukuran baik fisik maupun struktur tubuh, sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya keterampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan anak dalam berbicara, kemampuan perkembangan bahasa anak, serta kemampuan anak bersosialisasi, beradaptasi dan kemandirian anak (Gerungan, 2019). Tumbuh kembang anak dapat dibagi menjadi masa awal perkembangan (dimulai dari masa konsepsi hingga lahir), masa bayi (usia 0-1 tahun), usia dini (usia 1-3 tahun), masa prasekolah (usia 3-6 tahun), serta usia sekolah (6-18 tahun) (Maghfuroh & Putri, 2017). Ketika anak memasuki usia 0-5 tahun akan mengalami perkembangan yang sangat cepat yang disebut dengan fase “*Golden Age*” dimana orang tua harus memperhatikan tumbuh kembang anak agar tidak terjadi kelainan (Munir, Yulisyowati, & Virana, 2019).

Anak usia prasekolah merupakan usia persiapan menuju ke tumbuh kembang anak usia sekolah. Dimana pada usia ini anak akan mengalami perkembangan keterampilan motorik halus, namun perkembangan keterampilan motorik halus akan mengalami perkembangan setelah motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu. Karena saat anak memasuki usia 1-2 tahun keterampilan motorik kasar berkembang lebih cepat sedangkan keterampilan motorik halus baru akan berkembang lebih cepat ketika usia anak 3 tahun, mereka akan lebih tertarik untuk memegang pensil meskipun belum sempurna (Juliani, Oktariana, & Pranata, 2021). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak diantaranya, faktor lingkungan, status ekonomi sosial, dan pola asuh orang tua (Sita Dewi, 2019).

Anak yang mengalami perkembangan motorik halus tidak normal berdampak pada proses sosialisasi, anak merasa tidak percaya diri serta ketergantungan terhadap orang lain (Farida, Purnani, & Saidah, 2020).

Keterlambatan motorik halus memiliki sisi negatif terhadap perkembangan anak hingga dewasa. Kurangnya pencegahan keterlambatan perkembangan motorik halus mengakibatkan perkembangan anak tidak sesuai dengan usianya, anak hanya mampu melaksanakan tugas perkembangan motorik halus dibawah usianya (Yuniati, 2018).

Di Indonesia anak usia prasekolah mengalami keterlambatan secara umum antara lain perkembangan motorik (kasar dan halus), bahasa, serta emosional (Puspita & Umar, 2020). Berdasarkan prevalensi gangguan sosial emosional seperti kecemasan atau agresif pada anak prasekolah di Yogyakarta masih cukup tinggi yaitu sekitar 9,5%-14,2% yang mengakibatkan gangguan perkembangan anak (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Sedangkan anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa sebesar 10% yang diakibatkan kurangnya stimulasi bahasa dari orang tua seperti kurangnya interaksi dengan anak misalnya tidak mengajak anak membaca, tidak mengajak anak berbicara (Kaimudin, Maria, & Rahmawati, 2020). Menurut kementerian Kesehatan RI, sekitar 13% dari 18% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik kasar (Kemenkes, 2020).

Permasalahan ini banyak terjadi di Negara berkembang yang gagal mencapai potensi perkembangan yaitu sekitar 200 juta anak disebabkan karena faktor malnutrisi, kemiskinan, dan lingkungan yang tidak mendukung (Safari & Dartika, 2018). Dari hasil penelitian sebelumnya, anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus sekitar 49% yang diakibatkan pola asuh orang tua dan hal tersebut banyak terjadi di Negara berkembang. Sekitar 30% terjadi penyimpangan motorik halus yaitu menulis dan memegang (Farida, Purnani, & Saidah, 2020). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di salah satu TK di Gamping, Sleman dari 10 anak terdapat beberapa masalah perkembangan motorik halus yaitu 70% anak belum sempurna saat mewarnai dan ketika memegang pensil masih belum sesuai (Jayanti, 2019).

Salah satu upaya yang digunakan untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan anak yaitu dengan test *Denver II* (Padila, Andari, & Andri, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah pola asuh. Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebesar 51%

pola asuh orang tua termasuk baik sehingga terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak (Iwo, Sukmandari, & Prihandini, 2021). Dimana pola asuh diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan orang tua yang dapat memberikan pengaruh positif pada tumbuh kembang anak. Pola asuh dibagi menjadi pola asuh demokratis, dengan pola asuh ini dapat membentuk anak cenderung lebih mandiri serta anak mampu untuk membina hubungan positif dengan teman sebaya. Sedangkan pola asuh otoriter anak cenderung lebih pemalu, takut, dan merasa tidak percaya diri. Anak dengan pola asuh permisif biasanya akan lebih manja, bergantung pada orang tua, mudah frustrasi atau marah (Safari & Dartika, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan dan mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis sekitar 60 orang (49,6%) perkembangan motorik halus normal sebanyak 50 orang (83,3%) dan suspek keterlambatan motorik halus sebanyak 10 orang (16,7%), sedangkan pola asuh lain yang diterapkan yaitu otoriter perkembangan motorik halus normal sebanyak 10 orang (33,3%), gangguan perkembangan motorik halus 20 orang (66,7%). Pada pola asuh permisif dengan motorik halus normal 6 orang (20,7%) dan anak yang mengalami keterlambatan sebanyak 23 orang (79,3%) (Safari & Dartika, 2018).

Peran serta orang tua yang lain dalam perkembangan anak adalah pemberian stimulasi. Stimulasi yang baik perlu diberikan agar tumbuh kembang anak berjalan secara optimal. Orang tua memberikan stimulasi pada anak melalui kemampuan dasar anak yaitu dengan dilakukan melalui kegiatan bermain, permainan yang diberikan harus bervariasi agar anak tidak merasa jenuh, contohnya menyusun balok, menggambar, membedakan warna, bermain music dan lain sebagainya (Gerungan, 2019). Cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan stimulasi pada anak yaitu sesuai petunjuk dari buku SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan hasil penelitian sekitar 30% anak memperoleh stimulasi kurang sehingga berdampak pada perkembangan motorik halus, anak tidak dapat beradaptasi dengan perkembangan sosial serta kepribadian anak. Dan sekitar (36,7%) anak prasekolah memiliki kemampuan pemberian stimulus yang cukup, dan (33,3 %) anak memiliki

kemampuan perkembangan motorik halus baik sehingga anak mampu mandiri (Sapitri, Yudiernawati, & Maemunah, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada 21 Februari 2022 dari 10 orang tua di TK ABA Delingsari didapatkan hasil bahwa 60% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 30% dengan pola asuh otoriter, dan 10% dengan pola asuh permisif. Orang tua menyampaikan tetap memberikan stimulasi untuk perkembangan anak dengan selalu mengajak anak bermain, bercerita, maupun belajar berhitung. Hasil wawancara dari guru dan observasi pada 04 April 2022 terkait perkembangan motorik halus masih terdapat 4 anak yang belum sempurna dalam memegang pensil, memotong gambar, dan menulis huruf, serta saat menyusun balok.

Berdasarkan hasil wawancara pada 05 April 2021 di PAUD Mutiara Hati Somodaran, bahwa dari 10 orang tua 50% menerapkan pola asuh demokratis, 30% pola asuh otoriter, dan 20 % dengan pola asuh permisif. Dari hasil observasi masih terdapat 5 anak yang perkembangan motorik halusnya masih masih belum sempurna, anak belum mampu untuk meniru gambar lingkaran, hanya mampu menyusun balok menjadi menara dengan 5 kubus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang digambarkan dari latar belakang, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah DI TK ABA Delingsari Dan Paud Mutiara Hati Somodaran?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK ABA Delingsari dan Paud Mutiara Hati Somodaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pola asuh orangtua pada anak usia prasekolah di TK ABA Delingsari dan Paud Mutiara Hati Somodaran.
- b. Diketahui gambaran pemberian stimulasi orang tua pada anak usia prasekolah di TK ABA Delingsari dan Paud Mutiara Hati Somodaran.
- c. Diketahui gambaran perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK ABA Delingsari dan Paud Mutiara Hati Somodaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas ilmu pengetahuan keperawatan khususnya keperawatan anak terkait perkembangan motorik halus pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bertambahnya pengetahuan peneliti tentang hubungan pola asuh dan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

b. Bagi Orangtua

Mengetahui pola asuh yang tepat untuk anak serta pentingnya pemberian stimulasi sejak dini terhadap perkembangan motorik halus pada anak.

c. Bagi Guru

Guru lebih mengetahui perkembangan motorik halus setiap anak.

Guru dapat mengaplikasikan pemberian stimulus sesuai tahap perkembangan anak.